

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pusaran era globalisasi dan revolusi teknologi yang tak terhindarkan, sistem pendidikan nasional berada di persimpangan jalan, di mana tuntutan terhadap lulusan telah bergeser secara fundamental. Jika dahulu keberhasilan diukur dari penguasaan materi akademik semata, kini tuntutan tersebut telah meluas hingga melibatkan penguasaan keterampilan abad ke-21 atau yang lebih dikenal sebagai soft skills dan keterampilan interpersonal. Lembaga-lembaga global, termasuk World Economic Forum (WEF), secara konsisten menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi adalah fondasi bagi kesuksesan personal dan profesional di masa depan. Pergeseran paradigma ini menuntut setiap disiplin ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk melakukan reorientasi agar tidak lagi dilihat hanya sebagai transfer dogma, melainkan sebagai mesin utama pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian sosial yang utuh dan adaptif. PAI, dengan landasan filosofisnya yang kaya, memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak individu yang tidak hanya saleh secara ritual (hablumminallah), tetapi juga cakap dalam berinteraksi sosial (hablumminannas). Nilai-nilai inti ajaran Islam, seperti ukhuwah, ta'awun, tasamuh, dan akhlakul karimah, pada hakikatnya merupakan inti dari keterampilan interpersonal yang baik, menjadikannya bidang studi yang

seharusnya menjadi wadah utama untuk melatih dan menginternalisasi kemampuan tersebut.¹

Namun, meskipun PAI memiliki landasan teoretis yang kuat untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial, realitas implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan signifikan. Pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional, cenderung terpusat pada guru (teacher-centered), dan didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan penugasan individu.² Metode-metode ini, meskipun efektif untuk transfer informasi dasar, terbukti kurang memadai dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif, yang merupakan prasyarat mutlak untuk melatih keterampilan interpersonal seperti komunikasi aktif, negosiasi, dan kerja sama tim. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang lebar antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (teori) dengan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam konteks sosial sehari-hari (praktik). Siswa mungkin memahami pentingnya toleransi, tetapi kesulitan berdialog dengan pandangan yang berbeda; mereka mungkin tahu nilai kerja sama, tetapi pasif dalam tim; suatu kondisi yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial mereka belum terinternalisasi dan terlatih secara eksplisit melalui proses pembelajaran.

Kondisi ini secara spesifik juga menjadi perhatian utama di SMK Ibnu Khaldun Cirebon. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK memiliki tuntutan ganda: membekali siswa dengan kompetensi teknis (hard skills) yang spesifik untuk memasuki dunia industri, sekaligus memastikan mereka

¹ Arifin, A. Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di STMIK Komputama Majenang Cilacap.

² Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif* (Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.

memiliki etika kerja dan keterampilan sosial (soft skills) yang unggul, mengingat bahwa dunia kerja modern sangat menghargai kolaborasi dan komunikasi. Studi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Ibnu Khaldun masih terkendala oleh kurangnya inovasi metodologi. Siswa cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang rendah karena menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang kurang relevan dengan prospek karier mereka. Lebih jauh, kesempatan siswa untuk secara aktif melatih kepemimpinan, pemecahan masalah dalam kelompok, dan komunikasi yang persuasif melalui PAI sangat minim, yang pada akhirnya berdampak pada belum optimalnya pengembangan keterampilan interpersonal mereka.³ Padahal, lulusan SMK sangat membutuhkan keterampilan ini untuk beradaptasi cepat di lingkungan kerja yang kompetitif dan beragam. Oleh karena itu, diperlukan intervensi metodologis yang mampu mengkonversi nilai-nilai PAI menjadi kompetensi perilaku yang dapat diukur, diamati, dan diaplikasikan.

Menanggapi urgensi ini, penelitian ini mengarahkan fokus pada Metode Project Based Learning (PjBL) sebagai solusi inovatif dan holistik. PjBL merupakan model pembelajaran yang secara inheren berpusat pada siswa, yang menuntut mereka untuk melakukan eksplorasi dan investigasi terhadap suatu masalah atau pertanyaan kompleks yang otentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Berbeda dengan pendekatan tradisional, PjBL menempatkan proyek sebagai jantung dari proses pembelajaran, di mana siswa secara berkelompok

³ Rasyidi, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran PAI: Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa di Sekolah. *Universal Explorations In Research*, 1(1), 16-35.

bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk nyata.⁴ Proses ini secara fundamental memaksa siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang secara langsung melatih keterampilan interpersonal. Mulai dari fase perencanaan proyek yang menuntut komunikasi efektif dalam menyampaikan ide, fase pelaksanaan yang melibatkan kolaborasi dan negosiasi antar anggota tim, hingga fase presentasi produk yang mengasah keterampilan public speaking dan kepemimpinan—semuanya merupakan arena latihan intensif bagi keterampilan sosial. Dengan mengintegrasikan PAI ke dalam proyek-proyek otentik (misalnya, merancang kampanye media sosial tentang etika digital dalam Islam, atau mengorganisir bakti sosial yang mengimplementasikan nilai ta'awun), PjBL berhasil meningkatkan relevansi PAI dan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Guru PAI bertransisi dari pemberi informasi menjadi fasilitator dan mentor yang memandu siswa dalam proses penemuan dan aplikasi nilai.⁵

Oleh karena itu, penerapan PjBL dalam PAI di SMK Ibnu Khaldun Cirebon diyakini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi agama, tetapi yang lebih krusial, secara simultan akan secara signifikan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Kehadiran penelitian ini menjadi sangat penting karena bertujuan untuk menguji secara empiris efektivitas PjBL sebagai metode transformatif yang mampu menghasilkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi

⁴ Habibah, U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Smk Al Musyawirin. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(4).

⁵ Fadil, M., Salam, S. F., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21-33.

juga memiliki karakter Islami yang kuat dan kecakapan sosial yang tinggi, menjadikannya investasi berharga bagi masa depan siswa di tengah persaingan global yang ketat. Kebutuhan untuk membuktikan hipotesis ini melalui data yang valid membentuk inti dari tujuan penelitian ini, sekaligus memberikan model implementasi PjBL yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan keagamaan lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas Metode Project Based Learning dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ibnu Khaldun Cirebon?
2. Bagaimana efektivitas Metode Project Based Learning dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ibnu Khaldun Cirebon?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan Metode Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Menilai efektivitas Metode Project Based Learning dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.
2. Menilai efektivitas Metode Project Based Learning dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa.
3. Menganalisis persepsi siswa dan guru terhadap penggunaan PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang efektivitas Metode Project Based Learning (PJBL) dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa dalam konteks pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Ibnu Khaldun Cirebon, dengan menyoroti kebutuhan pengembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal siswa sebagai bagian integral dari pendidikan agama.
3. Penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi literatur tentang efektivitas PJBL dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan. Temuan penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dalam konteks agama.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada tiga pilar konseptual:

1. Project Based Learning (PJBL)

Project Based Learning (PJBL) adalah sebuah filosofi dan model pembelajaran inovatif yang telah diakui secara global sebagai pendekatan yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Sebagai metode pembelajaran **konstruktivis** yang berpusat pada siswa

(*student-centered*), PJBL menekankan pembelajaran melalui eksplorasi, pengerjaan, dan penyelesaian proyek-proyek yang bersifat kompleks dan otentik. Landasan teoretis PJBL tidak hanya bersandar pada satu aliran pemikiran, melainkan merupakan sintesis dari beberapa teori pedagogis utama yang menekankan peran aktif pembelajar dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga sangat relevan untuk mentransformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seringkali bersifat teoretis menjadi praktis dan aplikatif. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences - Howard Gardner)

2. Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences - MI), yang diperkenalkan oleh psikolog pendidikan Howard Gardner pada tahun 1983 melalui bukunya *Frames of Mind*, merupakan revolusi konseptual dalam memahami kecerdasan manusia. Sebelum Gardner, konsep kecerdasan didominasi oleh pandangan tunggal yang diukur melalui tes IQ (Intelligence Quotient), yang cenderung hanya menilai kemampuan linguistik dan logis-matematis. Gardner menentang pandangan monolithic ini. Ia berargumen bahwa kecerdasan bukanlah entitas tunggal yang dapat diukur dengan satu skor, melainkan sekumpulan kemampuan, bakat, dan keterampilan yang saling lepas dan berbeda.

3. Keterkaitan PJBL dengan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal:

- a. Kecerdasan Interpersonal (KI): Proses pengerjaan proyek (PJBL) yang wajib dilakukan secara berkelompok secara langsung menstimulasi KI melalui negosiasi ide, pembagian tugas, komunikasi,

dan resolusi konflik. Ini secara teoretis meningkatkan kemampuan sosial siswa.

- b. Kecerdasan Intrapersonal (KIn): PJBL menuntut siswa untuk melakukan refleksi diri (self-reflection) terhadap kemajuan dan kekurangan proyek, mengelola motivasi internal (self-motivation) untuk menyelesaikan tugas jangka panjang, dan mengatur emosi saat menghadapi kegagalan proyek (self-regulation). Hal ini secara teoretis meningkatkan pemahaman dan pengelolaan diri siswa (KIn).
4. Integrasi PAI: PAI memberikan konteks nilai dan etika (akhlak) untuk proyek tersebut, sehingga hasil proyek tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam (misalnya, kerja sama dalam kebaikan, kejujuran dalam pelaporan).
 5. Tantangan dalam Pembelajaran Agama Islam
 - a. Kurangnya Keterlibatan Siswa

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Agama Islam di SMK bisa jadi adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut, ketidakpahaman akan relevansi Agama Islam dengan kehidupan mereka, atau kurangnya pengalaman yang menarik dalam pembelajaran. Hal ini bisa mempengaruhi efektivitas pembelajaran karena keterlibatan siswa merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar.

- b. Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Agama Islam. Jika siswa kurang termotivasi, mereka mungkin tidak mengikuti pelajaran dengan serius atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya motivasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk persepsi mereka terhadap kepentingan dan relevansi materi, kondisi lingkungan belajar, atau faktor personal seperti masalah kepercayaan diri.

c. Kurangnya Pengembangan Keterampilan Interpersonal yang Relevan

Pendidikan Agama Islam tidak hanya tentang pemahaman teks-teks agama, tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan interpersonal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang mungkin dihadapi adalah kurangnya pengembangan keterampilan interpersonal di antara siswa, seperti keterampilan komunikasi, kerjasama, empati, dan toleransi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari mereka.

6. Teori dan Konsep Pendukung

a. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang berarti.⁶ Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, pendekatan konstruktivis dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama

⁶ Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.

melalui pengalaman langsung, penelitian, refleksi, dan diskusi.⁷ Dalam PJBL, siswa akan terlibat dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi masalah-masalah keagamaan dalam konteks nyata, membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai Islam, dan menciptakan produk-produk yang merefleksikan pemahaman mereka.

b. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Dalam konteks PJBL Agama Islam, siswa dapat bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek yang terkait dengan nilai-nilai Islam.⁹ Melalui kolaborasi, siswa dapat saling mendukung, berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan memperluas pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama.

Konsep-konsep penting seperti keterampilan interpersonal dan nilai-nilai Islam juga menjadi fokus dalam implementasi PJBL dalam pembelajaran Agama Islam:

1) Kecerdasan Interpersonal

PJBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting,

⁷ Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pai dalam Kajian Teori Belajar Kognitif. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1-18.

⁸ Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, (2).

⁹ Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01-15.

seperti komunikasi efektif, kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan. Dalam kerangka pembelajaran Agama Islam, siswa dapat mengembangkan keterampilan ini melalui kolaborasi dalam tim proyek, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, dan berbagi ide dan pengalaman mereka dengan orang lain.

2) Nilai-nilai Islam

PJBL dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proyek-proyek yang relevan dengan konteks keagamaan, siswa dapat mempelajari nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan kerja keras, serta bagaimana menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, PJBL dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan praktis.

F. Relevansi dan Pentingnya Penelitian

Penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas implementasi Metode Project Based Learning (PJBL) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ibnu Khaldun, Cirebon. Hasil penelitian ini akan berguna bagi para praktisi pendidikan, terutama guru-guru Pendidikan Agama Islam dan pengambil kebijakan pendidikan, untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Tanpa dilakukannya penelitian ini, risiko pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap stagnan dalam metode konvensional yang mungkin tidak lagi relevan atau efektif untuk siswa masa kini. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya pengembangan keterampilan interpersonal yang penting untuk kesuksesan personal dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memperbaharui pendekatan pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

